

**PEMATUHAN PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA DALAM PROSES  
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMP MUHAMMADIYAH  
AJIBARANG**

Adela Dwika Ayu Maharani<sup>1</sup>, Etin Puji Hastuti<sup>2</sup>, Vera Krisnawati<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto

Email : [adela.maharani@mhs.unsoed.ac.id](mailto:adela.maharani@mhs.unsoed.ac.id)<sup>1</sup>, [etin.pujihastuti@unsoed.ac.id](mailto:etin.pujihastuti@unsoed.ac.id)<sup>2</sup>,  
[vera.krisnawati@unsoed.ac.id](mailto:vera.krisnawati@unsoed.ac.id)<sup>3</sup>

**ABSTRACT**

*This study aims to describe the compliance with the principles of politeness of language by teachers and students in the learning process at Muhammadiyah Ajibarang Junior High School. This study uses a qualitative descriptive method. The research data sources are teachers and students of Muhammadiyah Ajibarang Junior High School, with data in the form of dialogue between teachers and students during the learning process. Data were collected through observation, recording, listening, and note-taking techniques. The results of the study show that in the learning process there are 26 speech data that comply with the principles of politeness of language. Of the six types of maxims described by Leech, the researcher only found four maxims that emerged, namely the maxim of wisdom, the maxim of generosity, the maxim of agreement, and the maxim of sympathy. Thus, it can be concluded that in the learning process at Muhammadiyah Ajibarang Junior High School, many students still use polite language.*

**Keywords:** *Politeness, compliance, maxims*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pematuhan prinsip kesantunan berbahasa oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah guru dan siswa SMP Muhammadiyah Ajibarang, dengan data berupa dialog antara guru dan siswa selama proses pembelajaran. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, rekam, simak, dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat 26 data tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa. Dari enam jenis maksim yang dijabarkan oleh Leech, peneliti hanya menemukan empat maksim yang muncul, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim permufakatan, dan maksim kesimpatian. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang, masih banyak siswa yang menggunakan bahasa secara santun.

**Kata Kunci:** Kesantunan, pematuhan, maksim

**PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran di sekolah tidak dapat dilepaskan dari penggunaan bahasa sebagai

instrumen utama dalam membangun interaksi edukatif. Bahasa menjadi sarana seseorang untuk belajar, bukan hanya sekadar belajar di

sekolah, namun belajar di lingkungan masyarakat seperti belajar bersosialisasi, belajar memahami etika berbicara dengan seseorang, dan belajar bagaimana menghormati lawan bicara dengan menggunakan bahasa yang santun (Novia, dkk., 2019). Bahasa berperan sebagai media komunikasi yang penting dalam proses interaksi pembelajaran antara siswa dan guru (Cahyaningrum, dkk., 2018). Pendapat tersebut diperkuat oleh Rahardi (2017) yang menyebutkan bahwa bahasa mempunyai peranan yang mendasar, yakni sebagai sarana utama komunikasi antarsesama manusia. Dengan demikian, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter siswa melalui kesantunan berbahasa, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek mendasar dalam dunia pendidikan karena mencerminkan karakter serta nilai moral siswa yang terbentuk melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sebuah interaksi, perlu adanya aturan yang mengatur para penutur supaya terjalin komunikasi yang baik antara penutur dengan mitra tutur (Cahyaningrum, dkk., 2018). Dalam berkomunikasi dengan orang lain, kesantunan berbahasa menjadi bagian yang penting dalam membentuk karakter maupun sikap individu (Setiawan, dkk., 2018). Oleh karena itu, dalam interaksi diperlukan ketentuan agar komunikasi antara penutur dan mitra tutur dapat berlangsung dengan baik. Ketentuan dalam berkomunikasi dapat dipahami melalui prinsip-prinsip kesantunan

berbahasa yang dikemukakan oleh ahli pragmatik Leech (2015), membagi enam maksim sebagai prinsip kesantunan dalam berbahasa, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Secara pragmatik, kesantunan berbahasa tidak hanya ditentukan oleh bentuk bahasa yang digunakan, tetapi juga oleh konteks, tujuan, serta hubungan antara penutur dan lawan tutur. Analisis kesantunan berbahasa melalui pragmatik didasarkan pada pemahaman terhadap makna atau maksud tuturan (Hanafi, 2019). Pendapat tersebut diperkuat oleh Leech (2015) yang menjelaskan bahwa pragmatik merupakan kajian bahasa yang berkaitan dengan konteks, khususnya makna ujaran yang dipengaruhi oleh situasi tutur. Leech (2015) juga menjabarkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi beberapa maksim. Maksim merupakan kaidah kebahasaan yang mengatur sikap, penggunaan bahasa, serta penafsiran terhadap tuturan lawan bicara (Wahidah & Wijaya, 2017). Oleh karena itu, kesantunan berbahasa tidak hanya berlaku di lingkungan masyarakat, tetapi juga perlu diterapkan di sekolah, terutama selama proses pembelajaran.

Penggunaan bahasa di lingkungan sekolah menengah pertama menunjukkan adanya variasi tingkat kesantunan berbahasa dalam interaksi antara guru dan siswa. Lingkungan sekolah berperan penting dalam membentuk kesantunan berbahasa karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah (Prasetya, dkk., 2022). Sejalan dengan Anandayani (2018) yang menyebutkan bahwa

dalam proses belajar mengajar terjadi komunikasi dua arah antara guru dan siswa maupun antarsiswa. Pembelajaran akan berjalan efektif jika komunikasi tersebut berlangsung dengan baik. Unsur kesantunan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem komunikasi (Fauzan, 2021). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa sangat penting dalam komunikasi dan interaksi, termasuk antara guru dan siswa di kelas.

Kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Muhammadiyah Ajibarang menjadi objek penelitian ini dalam menelaah penerapan prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat dalam percakapan antara guru dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk pematuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Dalam analisis data, peneliti menggunakan teori Leech (2015) berdasarkan maksim prinsip kesantunan berbahasa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Data pada pendekatan kualitatif berupa kalimat atau narasi yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kualitatif (Ismail, dkk., 2019). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar. Dengan demikian, hasil penelitian disajikan berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dan selanjutnya dianalisis secara cermat dengan tetap mempertahankan bentuk aslinya (Moleong, 2017). Data dalam penelitian ini berasal dari dialog antara guru dan siswa selama proses pembelajaran yang memuat nilai-nilai kesantunan berbahasa. Data tersebut merupakan data primer, yaitu data

yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya (Pramiyati, dkk., 2017). Adapun sumber data penelitian ini meliputi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta siswa kelas VIII-A, VIII-B, VIII-C SMP Muhammadiyah Ajibarang yang dipilih sebagai informan.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, simak, dan rekam. Observasi dilakukan dengan cara peneliti mengamati tuturan yang dihasilkan oleh guru dan siswa selama proses pembelajaran. Menurut Sugiyono (2018), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang memiliki karakteristik khusus dibandingkan teknik lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teknik simak, yakni metode pengumpulan data dengan menyimak penggunaan bahasa, khususnya tuturan guru dan siswa saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Nisa, 2018). Teknik rekam juga diterapkan sebagai cara pengumpulan data dengan merekam tuturan informan, yaitu guru dan siswa, guna memperoleh data yang akurat (Junaini, dkk., 2017). Teknik rekam digunakan untuk merekam interaksi antara guru dan siswa. Selanjutnya, hasil rekaman tersebut ditranskripkan ke dalam bentuk teks tertulis. Selain itu, digunakan teknik catat, yaitu pengumpulan data dengan mencatat hasil rekaman yang diperoleh saat mengamati tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran (Suparman, 2020).

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi seluruh tuturan yang muncul selama proses interaksi belajar mengajar untuk menemukan tuturan yang memenuhi indikator kesantunan berbahasa. Tahap selanjutnya adalah

mengklasifikasikan tuturan yang telah diidentifikasi agar memudahkan pengelompokan data sesuai dengan indikator kesantunan. Berikutnya, dilakukan interpretasi terhadap data terpilih dengan menganalisisnya berdasarkan rumusan masalah penelitian. Uji validitas data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori. Tahap akhir berupa penarikan kesimpulan dari hasil analisis data mengenai penggunaan kesantunan berbahasa.

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan guru dan siswa selama proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang, peneliti menemukan sebanyak 26 data yang menunjukkan pematuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa, dengan empat jenis maksim yang teridentifikasi. Untuk mempermudah proses pendeskripsian data dan pembedaan data, peneliti menggunakan singkatan pada bagian akhir setiap data. Adapun singkatan tersebut disajikan pada table berikut:

#### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>No.</b>	<b>Jenis Maksim</b>	<b>Singkatan</b>
1.	Maksim Kebijakan	MKeb
2.	Maksim Kedermawanan	MKed
3.	Maksim Penghargaan	MKep
4.	Maksim Kesederhanaan	MKed
5.	Maksim Kesepakatan	MKeso
6.	Maksim Kesimpatian	MKesi

Dalam penelitian ini, data diklasifikasikan berdasarkan indikator-indikator dari enam jenis maksim yang

dikemukakan oleh Leech (2015). Indikator-indikator tersebut meliputi:

<b>No.</b>	<b>Jenis Maksim</b>	<b>Indikator</b>	
		<b>Pematuhan</b>	<b>Pelanggaran</b>
1.	Maksim Kebijakan	Tuturan tersebut bertujuan membangun kesepahaman serta menunjukkan persetujuan kepada mitra tutur.	Tuturan tersebut dapat menimbulkan dampak yang merugikan bagi mitra tutur.
2.	Maksim Kedermawanan	Tuturan tersebut mencerminkan sikap menghormati serta memberikan bantuan kepada mitra tutur.	Tuturan tersebut tidak mencerminkan sikap menghormati orang lain serta lebih mengutamakan keuntungan bagi diri sendiri

			dibandingkan pihak lain.
3.	Maksim Penghargaan	Tuturan tersebut menunjukkan sikap menghargai orang lain melalui pujian serta tidak mengandung unsur ejekan, celaan, atau perendahan terhadap mitra tutur.	Tuturan tersebut tidak menunjukkan penghargaan terhadap orang lain, melainkan mengandung unsur saling mengejek, mencaci, atau merendahkan pihak lain.
4.	Maksim Kesederhanaan	Tuturan tersebut mencerminkan sikap rendah hati dan sederhana terhadap lawan tutur dengan cara membatasi atau mengurangi pujian terhadap diri sendiri.	Tuturan tersebut tidak mencerminkan sikap rendah hati karena menonjolkan atau menambah pujian terhadap diri sendiri.
5.	Maksim Kesepakatan	Tuturan tersebut bertujuan membangun kesepakatan serta menunjukkan persetujuan kepada mitra tutur.	Peserta tutur dan lawan tutur cenderung mengurangi kesepakatan atau persetujuan serta memperbesar perbedaan pendapat diantara mereka.
6.	Maksim Kesimpatian	Tuturan tersebut mengungkapkan rasa simpati terhadap pengalaman atau keadaan yang dialami oleh mitra tutur.	Tuturan tersebut tidak menunjukkan atau mengungkapkan rasa simpati terhadap mitra tutur.

Berikut ini bentuk pematuhan prinsip kesantunan berbahasa dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang.

A. Maksim Kebijaksanaan

Setelah pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan empat (4) data pematuhan terhadap maksim kebijaksanaan dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang. Pematuhan maksim

kebijaksanaan ditandai oleh tuturan yang mengutamakan keuntungan bagi pihak lain serta meminimalkan kerugian bagi orang lain. Adapun data pematuhan maksim kebijaksanaan yang ditemukan disajikan sebagai berikut:

**Data 1 (D1/MKeb)**

Konteks; Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, seorang siswa yang tidak membawa buku latihan mengajukan pertanyaan, kemudian guru menanggapi dengan menyampaikan, "Buat di kertas selebar saja."

Siswa: "Pak, ora nggawa buku latihan." (pak, tidak bawa buku latihan).

Guru: "Kerjakan pakai kertas selebar aja."

Berdasarkan data tersebut, tuturan guru kepada siswa yang tidak membawa buku latihan termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal ini terlihat dari sikap guru yang berupaya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi siswa melalui tuturan "Buat di kertas selebar saja". Dengan tuturan tersebut, siswa tetap dapat mengerjakan tugas tanpa harus dibebani kewajiban membeli buku lain. Oleh karena itu, data D1/MKeb dikategorikan sebagai pematuhan maksim kebijaksanaan karena menunjukkan upaya guru dalam mengutamakan kepentingan siswa.

**Data 2 (D2/MKeb)**

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan oleh guru. Pada saat itu, setelah menjelaskan materi di depan kelas, guru mengajukan pertanyaan kepada para siswa.

Guru: "Ada yang masih belum paham?"

Berdasarkan data tersebut, tuturan guru kepada siswa termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal ini ditunjukkan melalui sikap guru yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa yang belum memahami materi untuk bertanya, sehingga materi yang belum dipahami dapat dijelaskan kembali. Oleh karena itu, data D2/MKeb dikategorikan sebagai pematuhan maksim kebijaksanaan karena mencerminkan upaya guru dalam mengutamakan kepentingan siswa.

**Data 3 (D3/MKeb)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, seorang siswa yang duduk di bagian pojok depan tidak dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas, sehingga ia meminta izin kepada guru untuk berpindah ke bangku sebelah. Guru kemudian mengizinkan permintaan tersebut dengan mengangguk dan menjawab, "boleh."

Siswa: "Pak, pindah sebelah ya, ora katon pak." (Pak, pindah sebelah ya, ga keliatan).

Guru: (mengangguk) "Iya boleh."

Berdasarkan data tersebut, tuturan guru kepada siswa termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap guru yang berupaya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi siswa dengan mengizinkan siswa berpindah tempat duduk agar dapat melihat tulisan di papan tulis dengan jelas. Oleh karena itu, data D3/MKeb dikategorikan sebagai pematuhan maksim kebijaksanaan karena

mencerminkan perhatian guru terhadap kebutuhan siswa.

**Data 4 (D4/MKeb)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara siswa A dan siswa B. Pada saat itu, siswa A yang sedang menyalin catatan melakukan kesalahan penulisan, kemudian meminjam tipe-x kepada siswa B. Siswa B pun memberikan alat tersebut kepada temannya.

Siswa A: "Hee nyilih tipe-x lah."  
(Eh pinjam tipe-x dong)

Siswa B: "Tipe-X? kieh nggone nyong ana." (Tipe-X? ini akua da).

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan. Hal ini ditunjukkan melalui sikap siswa B yang memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan kerugian bagi siswa A dengan meminjamkan tipe-x yang dibutuhkan. Oleh karena itu, data D4/MKeb dikategorikan sebagai pematuhan maksim kebijaksanaan karena mencerminkan sikap membantu dan mengutamakan kepentingan pihak lain.

**B. Maksim Kedermawanan**

Setelah pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan enam (6) data pematuhan terhadap maksim kedermawanan dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang. Pematuhan maksim kedermawanan ditandai oleh tuturan yang menunjukkan sikap hormat kepada orang lain melalui perilaku tolong-menolong dan kerja sama. Selain itu, penutur cenderung mengurangi keuntungan bagi diri sendiri serta bersedia menambah beban untuk kepentingan pihak lain. Adapun data pematuhan maksim kedermawanan yang ditemukan disajikan sebagai berikut:

**Data 5 (D5/MKed)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, sebelum melanjutkan ke materi baru, guru menanyakan kembali materi pada pertemuan sebelumnya, dan para siswa menjawab, "Iklan, slogan, dan poster, Pak."

Guru: "Ada yang masih ingat materi pertemuan sebelumnya?"

Siswa: "Iklan, slogan dan poster pak."

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa kepada guru termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang menunjukkan penghormatan kepada guru melalui kerja sama dalam menjawab pertanyaan yang diajukan. Respons tersebut mencerminkan upaya siswa untuk membantu proses pembelajaran, bukan bersikap pasif seolah tidak mengingat materi pada pertemuan sebelumnya. Oleh karena itu, data D5/MKed dikategorikan sebagai pematuhan maksim kedermawanan karena menunjukkan sikap membantu dan menghargai guru.

**Data 6 (D6/MKed)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara siswa A dan siswa B. Pada saat itu, siswa A yang masih mengalami kebingungan terkait tugasnya bertanya kepada siswa B, kemudian siswa B menanggapi dengan mengatakan, "Iya, pilih salah satu iklan saja."

Siswa A: "Put, sing kie mbok tugase?" (Put, yang in ikan tugasny?)

Siswa B: "Iya gari pilih bae arep sing ndi." (Iya tinggal pilih saja mau yang mana)

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan. Hal ini ditunjukkan

melalui sikap siswa B yang dengan sukarela memberikan bantuan kepada temannya dengan menjelaskan cara mengerjakan tugas tersebut. Oleh karena itu, data D6/MKed dikategorikan sebagai pematuhan maksim kedermawanan karena mencerminkan sikap membantu dan peduli terhadap sesama.

**Data 7 (D7/MKed)**

Siswa: "Pak, jere ilham ora usah diwarnai olih apa ora?"  
(Pak, kata ilham tidak usah diberi warna boleh tidak?)

Guru: "Iya, gapapa."

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, seorang siswa mewakili temannya menanyakan kepada guru, "Pak, ditanya sama Ilham, boleh tidak diberi warna?"

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa kepada guru termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa yang dengan murah hati membantu temannya yang tidak berani bertanya dengan cara mewakilinya untuk bertanya kepada guru dan memperoleh jawaban. Oleh karena itu, data D7/MKed dikategorikan sebagai pematuhan maksim kedermawanan karena mencerminkan sikap saling membantu antar siswa.

**Data 8 (D8/MKed)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara siswa A dan siswa B. Pada saat itu, siswa A tidak memahami tulisan temannya di papan tulis karena kurang jelas, lalu bertanya kepada siswa B, "Agung itu apa?" Siswa B menghentikan kegiatannya menulis, melihat kata yang dimaksud, dan menjawab bahwa tulisan tersebut terbaca sebagai "Profesional."

Siswa A: "Agung, kueh sih tulisan apa?"

Siswa B: "Profesional."

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan. Hal ini ditunjukkan oleh sikap siswa B yang dengan sukarela membantu siswa A membaca tulisan yang tidak jelas, meskipun saat itu siswa B juga sedang menulis. Siswa B menghentikan sementara kegiatannya untuk memastikan temannya dapat memahami tulisan tersebut. Oleh karena itu, data D8/MKed dikategorikan sebagai pematuhan maksim kedermawanan karena mencerminkan sikap saling membantu antar siswa.

**Data 9 (D9/MKed)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara siswa A dan siswa B. Pada saat itu, siswa A yang telah menyelesaikan tugasnya ingin memastikan kebenaran pekerjaannya sesuai penjelasan temannya, sehingga bertanya sekali lagi. Siswa B kemudian memeriksa tugas temannya dan menjawab, "Iya," yang menunjukkan bahwa tugas tersebut sudah benar.

Siswa A: "Kaya kie apa udu nggawe ne?"

Siswa B: (Memeriksa hasil tulisan temannya) "Iya."

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan. Hal ini terlihat dari sikap siswa B yang dengan sukarela membantu siswa A dengan memeriksa tugas temannya terlebih dahulu sebelum melanjutkan tugasnya sendiri. Oleh karena itu, data D9/MKed dikategorikan sebagai pematuhan maksim kedermawanan

karena mencerminkan sikap saling membantu antar siswa.

**Data 10 (D10/MKed)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara siswa A dan siswa B. Pada saat itu, siswa A menanyakan kepada siswa B tentang cara pengerjaan tugas, dan siswa B menjelaskan dengan mengatakan, "Seperti ini yang benar, itu salah."

Siswa A: "Kepriwe nggawene koh?" (Gimana buatnya?)

Siswa B: "Kaya kie sing bener, aja kaya kue salah." (Seperti ini yang benar, jangan seperti itu salah)

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan. Hal ini terlihat dari sikap siswa B yang dengan sukarela membantu siswa A dengan menjelaskan cara mengerjakan tugas sesuai penjelasan guru sebelumnya. Oleh karena itu, data D10/MKed dikategorikan sebagai pematuhan maksim kedermawanan karena mencerminkan sikap saling membantu antar siswa.

**C. Maksim Kesepakatan**

Setelah pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan lima (5) data pematuhan terhadap maksim permufakatan dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang. Pematuhan maksim permufakatan ditandai oleh tuturan yang menunjukkan kesepakatan atau kecocokan antara penutur dan lawan tutur. Adapun data pematuhan maksim permufakatan yang ditemukan disajikan sebagai berikut:

**Data 11 (D11/MKesp)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, guru memberikan tugas kepada siswa, dan seorang siswa yang tidak mengetahui

harus mengerjakan tugas di mana bertanya kepada guru. Guru kemudian menjawab pertanyaan siswa tersebut dengan mengatakan, "buku latihan."

Siswa: "Ditulis pakai buku apa pak?"

Guru: "Buku latihan."

Berdasarkan data tersebut, tuturan guru kepada siswa termasuk dalam pematuhan maksim kesepakatan. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan guru yang membangun kesesuaian dengan pertanyaan siswa, di mana jawaban guru tidak menyimpang dan sesuai dengan yang ditanyakan. Oleh karena itu, data D11/MKesp dikategorikan sebagai pematuhan maksim kesepakatan karena mencerminkan tuturan guru dan siswa yang saling membina kecocokan.

**Data 12 (D12/MKesp)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, guru sedang menjelaskan materi pembelajaran dan agar lebih jelas, guru menyuruh siswa untuk melihat buku pada halaman 40. Semua siswa kemudian mengikuti perintah guru tanpa memberikan bantahan dan melihat halaman yang dimaksud.

Guru: "Coba dibuka halaman 81!"

Siswa: (Membuka buku halaman 40).

Berdasarkan data tersebut, sikap siswa terhadap guru termasuk dalam pematuhan maksim kesepakatan. Hal ini ditunjukkan oleh tindakan siswa yang membina kesesuaian dengan guru tanpa menimbulkan bantahan, terlihat ketika siswa langsung membuka buku pada halaman yang dimaksud oleh guru. Oleh karena itu, data D12/MKesp dikategorikan sebagai pematuhan

maksim permufakatan karena mencerminkan sikap siswa yang membina kecocokan dengan guru.

**Data 13 (D13/MKesp)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, seorang siswa yang telah menyelesaikan tugasnya memberitahukan guru bahwa tugasnya sudah selesai, kemudian guru menugaskan siswa tersebut untuk mengumpulkan tugasnya.

Siswa: "Pak, wis rampung pak!" (Pak, sudah selesai pak!)

Guru: "Yang sudah selesai bisa dikumpulkan."

Berdasarkan data tersebut, tuturan guru kepada siswa termasuk dalam pematuhan maksim permufakatan. Hal ini terlihat dari tuturan guru yang membangun kesesuaian dengan siswa, di mana jawaban guru tidak menyimpang dan sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, data D13/MKesp dikategorikan sebagai pematuhan maksim permufakatan karena mencerminkan tuturan guru yang saling membina kecocokan dengan siswa.

**Data 14 (D14/MKesp)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, guru sedang melakukan absensi harian, dan ketika dipanggil, siswa menjawab, "Hadir, Pak."

Guru: "Muhammad Ilham."

Siswa: "Hadir Pak."

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa kepada guru termasuk dalam pematuhan maksim permufakatan. Hal ini terlihat dari interaksi antara siswa dan guru yang saling membina kesesuaian, di mana siswa yang dipanggil saat absensi menjawab "hadir" sesuai dengan nama mereka. Oleh karena itu, data

D14/MKesp dikategorikan sebagai pematuhan maksim permufakatan karena mencerminkan tuturan siswa yang saling membina kecocokan dengan guru.

**Data 15 (D15/MKesp)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara siswa A dan siswa B. Pada saat itu, siswa A yang sedang menyalin catatan di papan tulis bertanya kepada temannya, "Nurul, itu ditulis juga ya?" Siswa B kemudian mengiyakan pertanyaan tersebut.

Siswa A: "Rul, Kue ditulis kabeh apa?" (Rul, itu ditulis semua ya?)

Siswa B: "Iya" (sambil mengangguk).

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa B kepada siswa A termasuk dalam pematuhan maksim permufakatan. Hal ini terlihat dari interaksi siswa B dan siswa A yang saling membina kesesuaian, di mana siswa B menyetujui pertanyaan siswa A dengan menjawab "iya." Oleh karena itu, data D15/MKesp dikategorikan sebagai pematuhan maksim permufakatan karena mencerminkan tuturan siswa B yang saling membina kecocokan dengan siswa A.

**D. Maksim Kesimpatian**

Setelah pelaksanaan penelitian, peneliti menemukan satu (1) data pematuhan terhadap maksim kesimpatian dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang. Pematuhan maksim kesimpatian ditandai oleh tuturan yang menunjukkan rasa simpati dan berupaya meminimalkan antipati terhadap orang lain. Adapun data pematuhan maksim kesimpatian yang ditemukan disajikan sebagai berikut:

**Data 16 (D16/MKsi)**

Konteks: Tuturan tersebut terjadi dalam interaksi antara guru dan siswa. Pada saat itu, siswa A yang sedang mengerjakan tugas memberitahukan kepada guru bahwa siswa B sedang sakit dengan mengatakan, "Pak, Almira sakit, Pak."

Siswa A: "Pak, Almira sakit Pak."

Guru: (langsung menghampiri siswa)

Berdasarkan data tersebut, tuturan siswa kepada guru termasuk dalam pematuhan maksim kesimpatian. Hal ini ditunjukkan oleh tuturan siswa yang menyampaikan rasa simpati terhadap temannya yang sedang sakit, terlihat ketika siswa memberitahukan kepada guru agar temannya dapat dibawa ke UKS atau dipulangkan. Oleh karena itu, data D16/MKsi dikategorikan sebagai pematuhan maksim kesimpatian karena mencerminkan sikap siswa yang peduli dan menunjukkan rasa simpati kepada temannya.

Merujuk pada enam jenis maksim yang dijelaskan oleh Leech, penelitian ini hanya menemukan empat jenis maksim yang terealisasi dalam pematuhan prinsip kesantunan berbahasa selama proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang. Dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang, maksim yang paling sering digunakan adalah maksim permufakatan, sedangkan maksim yang paling jarang digunakan adalah maksim kesimpatian. Sementara itu, maksim penghargaan dan maksim kesederhanaan sama sekali tidak muncul dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Ajibarang, peneliti menemukan 16 data terkait pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Dari enam jenis maksim yang dijelaskan Leech, hanya empat maksim yang muncul, yaitu: maksim permufakatan sebanyak 5 data yang terjadi dalam dialog antara guru dan siswa; maksim kedermawanan sebanyak 6 data; maksim kebijaksanaan sebanyak 4 data; dan maksim kesimpatian sebanyak 1 data yang terjadi dalam interaksi antara siswa dan guru. Dari keempat maksim tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa maksim yang paling sering muncul adalah maksim kedermawanan, sedangkan maksim yang paling jarang ditemukan adalah maksim kesimpatian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Pembelajaran di Kelas X MAN 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal ilmiah korpus*, 3(1), 42-54.
- Djumingin, A. (2016). *Analisis kesantunan berbahasa guru dan siswa pada kegiatan presentasi pembelajaran bahasa indonesia kelas viii smp negeri 12 makassar* (Doctoral dissertation, FBS).
- Diana, R. E., & Manaf, N. A. (2022). Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Tindak Tutur Direktif Guru Bahasa Indonesia pada Proses Pembelajaran di SMP. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4940-4952.
- Listiandani, A. (2015). *Analisis Prinsip Kesantunan Tuturan Berbahasa Jawa Siswa SMP Negeri* 33

- Purworejo. *Universitas Muhammadiyah Purworejo*.
- Mahmudi, A. G., Irawati, L., & Soleh, D. R. (2021). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Berkomunikasi dengan Guru (Kajian Pragmatik). *Deiksis*, 13(2), 98-109.
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa dalam wacana buku teks bahasa indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99-118.
- Nurhayati, D., & Hendaryan, H. (2017). Kesantunan Berbahasa pada Tuturan Siswa Kelas VII C SMP Negeri 5 Ciamis. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 1(2), 1-8.
- Nugraheni, M. W. (2015). Pelanggaran Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Berbahasa Siswa terhadap Guru melalui Tindak Tutur Verbal di SMP Ma'arif Tlogomulyo-Temanggung (Kajian Sosiopragmatik). *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 11(2), 108-123.
- Pradnyani, N. L. P. B., Laksana, I. K. D., & Aryawibawa, I. N. (2019). Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas VII SMP Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 8(2), 91-96.
- Rahardjo, M. (2010). Triangulasi dalam penelitian kualitatif.
- Susanti, R. (2023). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Siswa Kelas 5 Sekolah Dasar. *Inopendas: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(1), 61-67.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53-61.
- Yono, D. (2021). Kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media sosial WhatsApp: kajian pragmatik. *Jurnal inovasi dan riset akademik*, 2(6), 849-856.